
**Etika Bisnis dan Profesi; Relevansinya Terhadap Nilai Etika Kearifan Lokal Madura
sebagai Landasan Hidup Masyarakat Madura**

Mohamad Djasuli[✉]

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRAK

Sebuah kearifan lokal yang sepatutnya untuk terus ditumbuh kembangkan, bukan sekedar untuk berjejal pemikiran tapi untuk kembali merelevansikannya kepada suatu pembelajaran hingga melahirkan sebuah pemikiran baru. Penelitian ini bersifat analisis wacana atas etika bisnis dan Profesi yang dihubungkan dengan etika kearifan lokal yang di miliki oleh masyarakat Madura .hasil analisis wacana menyimpulkan bahwa dalam penerapan etika kearifan lokal yang di miliki oleh masyarakat Madura dapat menjadi sebuah landasan baru untuk akuntan dalam menjalankan aktivitas pekerjaannya sehari-hari. Bukan hanya itu dallam artikel ini juga menemukan bahwa etika bisnis masyarakat Madura juga patut dijadikan suri tauladan yang baik untuk etnis lain. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa etika bisnis dan etika profesi akuntansi dapat berdampingan secara langsung dengan etika kearifan lokal Madura.

Keywords : Etika Bisnis, Etika Profesi Akuntan, Kearifan Lokal Madura

ABSTRACT

Local wisdom should be developed by its community, not merely reserve it in our mind but it shoul become lessons learned that contribute to create a new idea of life. This research is a discourse analysis regarding business ethicss and profession which is affiliated to Madura's ethics local wisdom. The result shows that implementing the Madura's ethics local wisdom will be a new fundament for an ccountant in performing their daily tasks. This research also discovers that the Madura's ethics local wisdom is deserve to be an excellent model for other ethnics. In conclusion, business ethics and accountang profession ethics are able to be side adjoining to each other with Madura's ethics local wisdom.

Key words: Business Ethics, Accountant Profession Ethics, and Madura's Ethics Local Wisdom

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan dengan kekayaan dan keindahan alam yang luar biasa. Bangsa Indonesia juga dikenal sebagai bangsa yang heterogen sehingga mempunyai beraneka ragam suku bangsa, budaya, agama dan adat istiadat, hal ini tampak jelas tercermin dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan keberagaman ini pula menyebabkan masyarakat Indonesia memiliki banyak perilaku/kegiatan yang berbeda-beda seperti perilaku ekonomi, sosial dan budaya. Etikanya pun berbeda dari satu etnis dengan etnis lainnya. Bukan hanya itu, keberagaman ini juga menyebabkan perbedaan etos kerja dan etika usaha (bisnis) yang dimiliki oleh setiap golongan masyarakat Indonesia.

Setiap etnis memiliki dan menganut norma (bisa dibaca; etika) yang berasal dari berbagai sumber yang menurut mereka baik untuk dijadikan sebuah panutan hidup. Modal sosial bagi Sumber Daya Manusia yang dianggap sebagai modal so-

sial yang paling baik adalah norma yang bersumber dari norma Agama dan norma budaya masyarakat setempat. Hal ini disetujui atau dibenarkan oleh masyarakat Madura dimana masyarakat Madura memiliki panutan norma yang dijadikan sebuah acuan hidup dalam kehidupannya sehari-hari yaitu norma Agama Islam dan norma budaya. Selain norma agama masyarakat Madura juga menganut norma budaya Madura yang dimilikinya. Modal sosial ini telah melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat madura sejak zaman dahulu, sehingga mampu membentuk sebuah karakter atau kepribadian masyarakat yang berbeda dengan kepribadian yang dimiliki oleh etnis yang lain.

Ada beberapa pepatah atau peribahasa (*perbhasan*) yang selalu dipegang kuat oleh masyarakat Madura bahkan sudah dijadikan sebuah tolok ukur dalam kehidupannya. "*Mon ngajhi ka Arab, mon adhang ban Cena*" dimana peribahasa ini memiliki arti bahwa jika belajar ngaji ke Arab, jika belajar berdagang ke Cina (Pawitra, 2016).

[✉] Corresponding author :

Address : Jl. Raya Telang, Kamal, Kab. Bangkalan

Email : mdjasuli@gmail.com

Peribahasa ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura benar-benar menjunjung tinggi nilai-nilai agama, sehingga tidak heran jika masyarakat Madura di gadang-gadang sebagai masyarakat yang sangat religius. Profesi atau sumber kehidupan masyarakat Madura yang paling banyak di tekuni baik ketika berada di tanah kelahiran maupun ketika bermigrasi adalah berdagang (berbisnis). Dalam peribahasa ini masyarakat Madura juga mengisyaratkan bahwa apabila ingin belajar berdagang maka ke negeri Cina, karena mereka tahu bahwa pusat perdagangan terbesar di dunia adalah Cina.

“*Ta'tako'mate, tape tako'kalaparan*” yang bisa diartikan dalam bahasa Indonesia adalah tidak takut mati tapi takut kelaparan (Pawitra, 2016). Hal ini dikarenakan etos kerja masyarakat Madura yang luar biasa sehingga mereka memiliki pemikiran bahwa tidak takut mati tapi takut kelaparan. Disatu sisi kematian adalah hak prerogatif Allah sedangkan kelaparan adalah disebabkan oleh kebodohan kita yang tidak mau berusaha mencari jalan untuk bisa makan. Inilah yang membuat masyarakat Madura berjuang keras untuk bisa menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya tanpa bergantung pada orang lain (meminta-minta). Dengan berbekal panutan dalam bentuk istilah tersebut masyarakat Madura bertekad harus melakukan berbagai cara agar dapat terus menyambung hidupnya salah satunya dengan berdagang. Masyarakat Madura dikenal sebagai salah satu etnis yang paling banyak bergelut di dunia usaha sekaligus sebagai petualang (perantau). Hingga memiliki peringkat ke dua Masyarakat perantau, sedangkan yang menduduki peringkat pertama adalah Minang. Jadi tidak heran apabila hampir disetiap kota akan dengan mudah menemukan masyarakat Madura (Djakfar, 2004). Hal ini sesuai dengan peribahasa “*Bhume ta'abingker*” yang artinya bumi tidak berbingkai atau merantau tanpa batas. Masyarakat Madura percaya bahwa bumi ini tidak memiliki batasan dalam mencari pekerjaan walaupun harus merantau ke luar pulau atau bahkan ke luar negeri (Faraby, 2014).

Masyarakat Madura juga terkenal ulet dan rajin dalam menekuni sektor informal sehingga kemandiriannya dalam bidang usaha tidak perlu diragukan lagi. Dalam menjalankan setiap pekerjaan tentunya setiap orang harus memiliki Etika. Begitu pula dalam bisnis/suatu bidang usaha, etika juga harus diterapkan. Etika mengatur semua aktivitas manusia yang dilakukan dengan sengaja, karena bisnis adalah salah satu aktivitas yang disengaja maka dari itu etika juga harus diterapkan dalam sektor bisnis (Faraby, 2014). Tidak lepas dari panutan yang telah melekat kuat dalam diri setiap orang, agama telah mengatur seluruh aspek kehidupan manusia tidak terkecuali dalam aktivitas bisnis atau

berdagang. Maka dari itu akan menjadi jauh lebih baik apabila aktivitas bisnis yang di jalankan harus menggunakan etika kerja islam seperti yang telah di anjurkan oleh Rasulullah SAW.

Diantaranya adalah setiap pedagang harus memiliki sikap-sikap berikut yaitu jujur dalam berbisnis (*siddiq*), memiliki rasa tanggungjawab dan sebuah keterbukaan dalam setiap aktivitas bisnis (*amanah*), mengajak sekaligus memberikan tauladahan yang baik kepada pihak lain agar mau melaksanakan ketentuan-ketentuan ajaran islam dalam bisnis (*tabligh*), mampu memahami dan melaksanakan segala hal yang menjadi tugas dan kewajiban dalam aktifitas bisnis (*Fathanah*), dan yang terakhir adalah konsisten dalam iman dan nilai-nilai yang baik meskipun sedang menghadapi berbagai godaan dan tantangan dalam aktifitas dagang yang sedang dijalankan (*istiqomah*).

Selaras dengan kepribadian orang Madura yang memegang teguh budaya dengan kekentalan nilai-nilai islam. Ada yang mengatakan bahwa Aceh adalah “Serambi Mekkah”, maka Madura adalah “Serambi Madinah” (Menurut KSAD Jend. R. Hartono) dalam (Supadjar, 1996:244). Islam telah begitu menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat Madura. Agama telah menjadi sebuah ukuran dan bisa dikatakan sebagai barometer apa yang masyarakat Madura kerjakan sehari-hari. Bahkan masyarakat Madura akan sangat marah jika ia tersinggung soal agama. Mereka rela mati demi membela agama yang ia yakini yaitu Islam. Membela agama menurut orang Madura adalah shahid dan shahid merupakan sebuah lambang begitu terhormatnya seseorang yang menyandang gelar itu (Usman, 1979). Kyai menjadi salah satu orang yang paling di segani dan memiliki kedudukan yang tinggi dikalangan masyarakat, sehingga apapun yang mereka kerjakan sebisa mungkin akan di koordinasikan dengan kyai. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura bisa menjadi panutan yang baik untuk etnis lain dalam segi kepatuhan beragama.

Dengan berbekal ilmu agama yang dimilikinya masyarakat Madura memiliki banyak peluang untuk di percaya dalam berbagai aspek kehidupan tak terkecuali sebuah profesi. Dalam hal ini, tidak lepas dari sebuah profesi yang hampir setiap kehidupan perusahaan memerlukan seorang profesional akuntansi atau yang biasa disebut dengan akuntan. Akuntansi sebagai ilmu pengetahuan sosial yang di satu pihak telah begitu bermanfaat dalam memberikan kontribusi pragmatismenya dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun dengan profesi akuntan, tentunya tidak lepas dari sebuah aturan yang mengikat tata krama yang harus dipatuhi oleh setiap akuntan atau sering disebut dengan etika profesi.

Dalam etika profesi akuntansi ada banyak hal yang harus di patuhi. Belkaoui (1992), dalam hal ini mengajukan lima nilai etika yang menjadi elemen-elemen yang paling penting dalam moralitas Akuntansi, yaitu *fairness, ethics, honesty, social responsibility* dan *truth*. Dalam sebuah peribahasa dari yang menjadi salah satu landasan kehidupan masyarakat Madura “*Tello’ Parkara se moste ejaga iya areya jhila adhat ban tatengkan*” dimana peribahasa itu mempunyai arti bahwa tiga perkara yang harus dijaga yaitu lidah, adat dan perilaku (Sadik, 2014:83). Hal ini sesuai dengan etika akuntansi dimana seorang akuntan harus mampu menjaga lidahnya agar senantiasa jujur sedangkan perilaku mengajarkan bahwa seorang akuntan harus berlaku adil dan tidak memihak, berkomitmen dan mampu bertanggungjawab.

Dengan berbagai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Madura, bagaimana agar nilai-nilai tersebut mampu menjadi landasan bagi masyarakat Madura dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dari sisi bisnis dan ketika menjalani sebuah profesi yang sedang digelutinya (akuntan). Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan kembali nilai-nilai yang telah terkandung dalam budaya yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai etika yang dimiliki masyarakat Madura diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata yang lebih baik sekaligus menjadikan sebuah kesadaran dalam menjalankan aktifitas bisnis dan sebagai profesi akuntan yang berilmu, beretika dan menjadi panutan melalui nilai-nilai islam.

Kajian Literatur Masyarakat Madura

Di pojok timur laut Pulau Jawa, bertengger sebuah pulau yang gagah dengan bentuk sempit memanjang yang secara sepiintas berbentuk menyerupai sebilah belati. Pulau Madura terhitung memiliki ukuran yang kecil, panjangnya sekitar 160 km dan bagian terlebarnya mencapai 40 km. Madura dipisahkan oleh sebuah selat yang bisa dikatakan dangkal. Di sebelah selatan pulau, terutama berbanjar ke sebelah timur dan juga memencar jauh kearah timur laut, masih bertaburan sekitar tujuh puluhan pulau yang lebih kecil-kecil lagi. Masyarakat Madura di Pulau Madura sudah sangat lama di asosiasi dengan atribut kemiskinan dan keterbelakangan (Wiyata, 1990:1). Hal ini dikarenakan kondisi alam Madura yang gersang dan tandus, menyebabkan daya dukung alam khususnya pada sektor pertanian tidak memadai.

Tekanan kehidupan dari segi sosial ekonomi yang berat memaksa orang Madura pergi merantau ke daerah lain untuk sekedar mencari peng-

hidupan yang lebih baik. Madura dikatakan sangat identik dengan islam. Memang, tidak semua penduduk Madura memeluk agama islam, tetapi islam telah menjadi bagian penting dari entitas etnis. Agama islam telah menjadi integral adat-istiadat dan budaya mereka. Bagi Budayawan, Nadjib (2005), orang Madura merupakan “*the most fovourable people*” yang watak dan kepribadiannya tentunya di puji dengan setulus hati. Menurut penelitian Oetomo (1991) bahwa Cina Surabaya suka bekerja sama dengan orang Madura karena orang Madura etos kerja yang dimilikinya yaitu rajin, jujur, ulet, setia dan terandalkan.

Etika Masyarakat Madura

Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat dengan penganut agama islam yang kuat, dapat dikatakan bahwa agama islam adalah sebuah identitas bagi masyarakat Madura. Selain melaksanakan ajaran agama dengan taat, masyarakat Madura juga mempertahankan kepercayaan asal atau kepercayaan yang sudah ada sejak nenek moyang mereka. Dalam prepesktif antropologis, antara agama (islam) dan Madura merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan (Kusnaldi, 2000:50).

Penghormatan yang tinggi masyarakat Madura terhadap ulamanya dapat dilihat dalam ungkapan “*buppa’-bhabbhu, ghuru, rato*” yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘bapak-ibu, guru, ratu’ (Sadik, 2014:77). Ungkapan ini mencerminkan sebuah hierarki penghormatan dikalangan masyarakat Madura. Bagi orang Madura ungkapan tersebut mempunyai makna penghormatan yang paling utama atau yang paling tinggi adalah terhadap kedua orang tua (Bapak dan ibu) yang telah mengasuh dan mendidik mereka hingga dewasa. Penghormatan yang kedua disematkan kepada guru (kyai), karena guru atau kyai dianggap dekat kepada kesucian agama islam sehingga harus dihormati dan diteladani. Apabila penghormatan kepada orang tua dan guru sudah dilakukan, kedua hal tersebut akan dijadikan sebuah dasar untuk memberikan bakti atau penghormatan kepada ratu. Sebutan ratu disini ditujukan kepada seorang raja (kepemerintahan), karena pada zaman dahulu di Madura berdiri beberapa kerajaan tradisional.

Apabila berbicara tentang sebuah kekerabatan, maka Ikatan kekerabatan masyarakat Madura tidak perlu diragukan lagi mereka rela maju di garda depan apabila ada keluarga atau kerabat yang di sakiti atau dihina oleh orang lain. Pembelaan yang dilakukan bukan hanya sekedar untuk menjaga ikatan kekerabatan, tapi juga untuk menjunjung tinggi martabat keluarga. Tata krama menjadi sebuah ruh dalam kehidupan masyarakat Madura, etika yang memang tidak tertulis diatas kertas dan sudah men-

jadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari harus tetap dipatuhi adanya. Dalam tinjauan filsafat, etika Madura lebih mengarah pada etika filosofis, artinya etika lebih banyak melihat kepada apa yang bermakna dan sedikit memperhatikan pada apa yang benar secara normatif. Dengan kata lain, etika Madura bersifat pragmatis terutama pada penerapan prinsip tindakan dalam rangka melestarikan kehormatan harga diri, sehingga nilai baik dan buruk, benar dan salah dan prinsip-prinsip lainnya direlatifkan. Dalam Islam, akhlak tersusun berdasarkan tauhid melalui wahyu al-Qur'an dan diwujudkan dalam bahasa tingkah laku dan karena itu tingkah laku sosial tidak boleh lepas dari konteks iman.

Etika Bisnis Islam Masyarakat Madura

Faraby (2014) dalam penelitiannya yang dilakukan di pusat grosir Surabaya mengungkapkan bahwa masyarakat Madura telah berhasil menerapkan etika bisnis islam dengan baik seperti kejujuran, kesadaran tentang signifikansi sosial kegiatan bisnis, tidak melakukan sumpah palsu, ramah-tamah, tidak boleh menjelekkakan bisnis orang lain, takaran, ukuran dan timbangan yang benar, bisnis tidak boleh mengganggu kegiatan ibadah kepada Allah SWT. Salah satu bukti dari penelitian tersebut adalah dengan keenam informan yang mengaplikasikannya dengan cara memberi informasi kepada pembeli situasi dan keadaan barang, apabila barang itu bagus maka dibilang bagus begitupun sebaliknya.

Menurut Djakfar (2014:296) dalam penelitiannya Etika Bagi Perilaku Bisnis menjelaskan bahwa, bagi Madura dan Minang bisnis dianggap mengandung nilai transenden atau kelihaihan. Dengan sendirinya pertanggungjawabannya tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Tuhan. Dengan kata lain, daam berbisnis seseorang harus mengedepankan nilai-nilai etika agar hasil yang diperoleh halal dan berkah.

Etika Bisnis dalam Islam

Etika bisnis merupakan sebuah ilmu yang di butuhkan banyak pihak, tetapi masih bersifat problematis dari sisi metodologis. Ilmu ini digunakan untuk merubah performa dunia bisnis yang dipenuhi oleh pelanggaran hukum atau perbuatan bisnis yang melanggar etika. Menurut sementara pihak, problem etika bisnis terletak pada kesangsian apakah moralitas mempunyai tempat dalam bisnis (Keraf, 1997:49). Menurut pemikiran mereka bisnis adalah salah satu kegiatan manusia yang hanya bertujuan untuk mencari laba saja.

Etika adalah suatu disiplin ilmu yang berisi patokan-patokan mengenai apa-apa yang benar atau salah, yang baik atau buruk, sehingga dianggap tidak seiring dengan sistem dan struktur bisnis

(Rahardjo, 1995:2). Awal kemunculan etika bisnis adalah ketika sebuah kegiatan bisnis tidak luput dari sorotan etika. Seperti halnya, Menipu, mengurangi timbangan merupakan contoh –contoh nyata adanya hubungan antara etika dan bisnis. Masalah etika bisnis akan muncul, apabila terjadi suatu konflik tanggung jawab kepentingan atau dilema memilih antara yang benar dan salah, yang salah dengan yang lebih salah atau mempertimbangkan situasi yang kompleks, yang diakibatkan oleh bisnis (Goerge, 1986:43).

Dalam etika bisnis konvensional, untuk mengatasi masalah tersebut, diatasi oleh suatu reinterpretasi etika atau dengan etika terapan. Etika menurut Chandra harus mempunyai empat prinsip: pertama, terkait dengan hal-hal yang mempunyai konsekuensi serius untuk kebaikan manusia. Kedua, validitas prinsip etika tidak tergantung pada rasionalitas atas prinsip tersebut. Ketiga, mengatasi interes pribadi, dan keempat, bertumpu pada pertimbangan-pertimbangan yang tidak memihak atau imparsial (1992:45).

Etika (akhlak) dalam islam pada prinsipnya manusia dituntut untuk senantiasa berbuat baik pada dirinya sendiri, disamping kepada sesama manusia, alam lingkungannya dan kepada Tuhan selaku penciptanya (Faraby, 2014). Islam telah mengatur semua aspek dalam kehidupan manusia tidak terkecuali dalam bisnis. Apabila menelusuri sejarah, dalam agama islam tampak pandangan positif terhadap perdagangan dan kegiatan ekonomis. Rasulullah SAW adalah seorang pedagang dan agama islam di sebar luaskan salah satunya melalui perdagangan oleh para pedagang muslim. “Allah telah menghalalkan perdagangan dan melarang riba” (QS: Al-Baqarah;275). Islam telah menempatkan aktivitas perdagangan yang sangat startegis ditengah-tengah kegiatan manusia dalam aktivitas mencari rezeke dan penghidupan. Kunci etis dan moral berbisnis sesungguhnya terletak pada pelakunya, itu sebabnya salah satu misi Rasulullah SAW di turunkan di dunia adalah untuk memperbaiki akhlak manusia yang telah rusak. Sifat Toleran menjadi salah satu kunci sukses pebisnis muslim, toleran membuka kunci rezeke dan sarana hidup tenang (Faraby, 2014).

Etika Profesi Akuntansi

Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral dan mengatur tentang perilaku profesional (Agoes, 1996). Dalam etika profesi, diharuskan memiliki komitmen moral yang tinggi, yang telah dituangkan dalam bentuk aturan khusus yang menjadi pegangan bagi setiap peengemban profesi (akuntan) tersebut. Aturan ini merupakan sebuah aturan main

dalam menjalankan suatu profesi, aturan ini sering disebut dengan kode etik yang harus ditaati oleh setiap pelaku profesi (akuntan). Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi dari akuntansi itu sendiri adalah penyedia jasa dibidang informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Para pelaku bisnis ini diharapkan memiliki integritas dan kompetensi yang tinggi (Abdullah dan Halim, 2002).

Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakannya dengan profesi lain yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Boynton dan Kell, 1996). Etika profesi akuntan Indonesia diatur dalam kode etik akuntan Indonesia. Kode etik ialah norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan kliennya, antara akuntan dengan sejawat dan antara profesi dengan masyarakat (Sriwahjoeni, 2000). Terdapat dua sasaran pokok dari kode etik yang pertama yaitu kode etik bermaksud melindungi masyarakat dari kemungkinan dirugikan oleh kelalaian baik secara sengaja ataupun tidak sengaja dari kaun profesional. Kedua, kode etik juga bertujuan melindungi keluhuran profesi tersebut dari perilaku-perilaku buruk orang-orang tertentu yang mengaku dirinya profesional (Keraf, 1998).

Berbagai pelanggaran etika telah banyak dilakukan oleh seorang akuntan, misalnya berupa kerekayasa data akuntansi untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan agar terlihat lebih baik, ini merupakan salah satu pelanggaran akuntan terhadap etika profesinya yang telah melanggar kode etik akuntan. akuntan telah memiliki seperangkat kode etik tersendiri yang disebut sebagai aturan tingkah laku moral bagi akuntan dalam masyarakat (Wirdayanti, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Etika Bisnis Islam dan Etika Bisnis Ala Kearifan Lokal Madura

Masyarakat Madura identik memang sangat terkenal akan keterkaitannya dengan agama Islam, orang Madura akan merasa sangat kesal dan marah apabila dirinya dinyatakan bukan beragama islam. Hal ini dikarenakan sebuah paradigma pemikiran masyarakat Madura bahwa orang yang tidak beragama islam adalah orang kafir, sedangkan orang kafir tentunya bertempat di neraka. Pepatah "*abantal syahadat asapo' iman apajung Allah*" yang memiliki arti berbantal syahadat berselimut iman melukiskan religiusitas masyarakat Madura yang terkenal sangat fanatik terhadap agama islam (Supadjar, 1996:255). Hal ini tercermin dari kelengkapan rumah tradisional Madura dimana setiap satu rumah selalu memiliki bangunan yang diletakkan disebelah barat dan menghadap ketimur bangunan

ini disebut dengan langgar, sebagai tempat untuk mengerjakan shalat (untuk keluarga). Hal ini memiliki tujuan yang sangat baik agar masyarakat senantiasa ingat untuk beribadah dalam kondisi apapun.

Menurut Djakfar (2012) prinsip-prinsip etika bisnis dalam islam adalah jujur. Jujur dalam hal ini adalah jujur dalam takaran, hal ini selaras dengan peribahasa yang tumbuh di masyarakat Madura "*Oréng jhujhur maté ngonjhur*" yang berarti orang jujur mati berselonjor (Pawitra, 2016). Peribahasa tersebut memiliki makna bahwa apapun yang terjadi masyarakat harus berlaku jujur karena masyarakat percaya bahwa orang yang senantiasa jujur ia akan meninggal dalam keadaan mujur. Disini sejalan dengan cara pandang islam dimana setiap orang dimuka bumi ini dituntut untuk senantiasa berlaku jujur, karena jujur adalah kunci utama dalam sebuah kehidupan. Masyarakat Madura mempunyai prespektif bahwa orang yang senantiasa jujur akan meninggal dalam keadaan *khusnul khotimah*.

"in all relationships trust is the basic element, trust is created from honesty. Honesty is one of the most difficult qualities of character to achieve in business, family or any other arena where one's self interest competes with that of the party" yang mempunyai arti bahwa sebuah kepercayaan adalah elemen yang mendasar, Kepercayaan dihasilkan dari sebuah ketulusan hati, Ketulusan hati adalah salah satu daripada kualitas karakter yang begitu sulit untuk meraih hasil dari kegiatan bisnis, keluarga atau tempat lain dimana kepentingan diri seseorang bersaing dengan kepentingan pihak lain (Richard Lancaster dalam (Djakfar, 2012:35)). Pernyataan ini menjelaskan bahwa kepercayaan adalah salah satu pondasi yang sangat mendasar dalam aktivitas bisnis. Apabila ingin membangun sebuah bangunan kepercayaan seorang pedagang harus mampu berbuat jujur ataupun adil, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain (Djakfar, 2012).

Masyarakat Madura memiliki potensi yang bagus untuk dapat dijadikan sebagai pondasi dasar dalam penerapan etika bisnis. Ada beberapa sifat orang Madura yang telah dikenal oleh masyarakat luas diantaranya adalah mempunyai keberanian yang tinggi, kegagahan, kepetualangan, kelurusan, ketulusan, kesetiaan, kerajinan, ke hikmatan, keceriaan, kesungguhan dan rasa humor (Mien, 2007:139).

Hal yang tidak kalah menarik adalah sebuah reputasi baik yang telah disematkan kepada masyarakat Madura bahwa Masyarakat Madura memiliki sifat yang jujur. Hal ini dapat dibuktikan dalam sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Oetomo bahwa Cina Surabaya suka bekerja sama dengan Masyarakat Madura karena masyarakat Madura memiliki etos kerja yang mirip dengan yang

dimilikinya, yaitu rajin, ulet, jujur, setia dan terandalkan.

“*Mon ngajhi ka Arab, mon adhang ban Cena*” dimana peribahasa ini memiliki arti bahwa jika belajar ngaji ke Arab, jika belajar berdagang ke Cina (Pawitra, 2016). Islam telah menjadi bagian yang tidak terlepas dari entitas etnik, citra Madura sebagai masyarakat santri sangat kuat. Dapat pergi ketanah suci untuk menunaikan ibadah haji atau menjadi seorang haji merupakan sebuah impian untuk semua masyarakat Madura, mereka akan berjuang keras untuk dapat mewujudkannya. Seolah-olah kesempurnaan hidup telah didapatkan atau bahkan dapat dilampaui apabila masyarakat bisa mengunjungi tanah suci (menurut islam) untuk dapat melaksanakan ibadah haji (Andang dkk, 2004:51).

Peribahasa yang sudah dianggap sebagai nasihat dari para leluhur itu memang benar adanya. Masyarakat Madura sangat identik dengan agama islam dan etos kerja yang menyerupai etos kerja etnis Cina. Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oetomo (1991) yang menjelaskan bahwa Cina Surabaya suka bekerja sama dengan orang Madura karena memiliki etos kerja yang mirip dengan yang dimilikinya, yaitu rajin, ulet, jujur, setia dan terandalkan. Cina Surabaya memang terkadang kurang senang dengan kecepatan masyarakat yang suka naik darah, karena ini bertentangan dengan ajaran Kong Hu Cu yang menganjurkan kepada para pengikutnya untuk senantiasa mengalah. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan Cina Surabaya menghargai hubungan baiknya dengan masyarakat Madura karena mereka saling membutuhkan dalam kegiatan ekonomi yang tidak saing-menyangi tetapi malah diwarnai oleh sikap dan perilaku kedua belah pihak yang sama-sama rasional, pragmatik dan fungsional (Oetomo, 1991).

Nilai Agama Islam terhadap Perilaku Bisnis masyarakat Madura

Apabila berbicara tentang agama islam di pulau Madura sama halnya dengan berbicara mengenai masyarakat Madura itu sendiri. Keterikatan yang kuat antara agama islam dan Madura membuat Madura sangat terkenal dengan kekentalan nilai-nilai islamnya. Sebutan islam sudah tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan masyarakat Madura secara umum, baik dalam perilaku sehari-hari maupun perilaku bisnisnya.

Agama islam dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, sudah menjadi sebuah prinsip bagi orang Madura. Di setiap desa yang ada di Madura akan membangun masjid desa untuk melakukan ibadah sholat jum'at bersama, karena kepatuhan akan

ketentuan syariat islam, yang mengatakan tidaklah sah sembahyang jum'at yang dihadiri kurang dari 40 jamaah. Kebutuhan agamalah yang membuat masyarakat Madura membentuk sebuah organisasi sosial yang didasarkan pada agama dan otoritas ulama (Dr. Kuntowijoyo, 1993:87).

Dalam hidup di dunia ini masyarakat Madura dipetuahi untuk “*manggu'ka kasana se kobasa*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti pasrah dengan kehendak yang Maha Kuasa (Pawitra, 2016). Namun, sekaligus tidak boleh berputus asa sehingga akan selalu mempunyai sikap yang optimis terhadap masa depan. Dalam keadaan yang sedang menderita ketika semua keadaan seakan-akan tidak terbayangkan, masyarakat Madura masih diharapkan untuk senantiasa berdo'a “*mandhar badaa li'-bali'na dadar*” yang dalam bahasa Indonesia berarti mudah-mudahan akan terjadi terbaliknya daun kering (Pawitra, 2016). Dalam putaran nasib yang tidak tentu siapa yang tahu akan surat takdirnya? Sekalipun demikian keoptimisan seseorang harus tetap maksimum, seperti yang diperlihatkan dalam peribahasa “*atongket roman*” yang mempunyai arti bertongkat batang bulir padi (Sadik, 2014:78).

Dengan demikian masyarakat Madura dikerahkan agar mau berusaha keras, berjuang dan berkarya dengan sekuat tenaga, dan berdo'a supaya terus dapat hidup sampai usia tua, sehingga badannya menjadi bungkuk dan perlu bertongkat merang padi yang amat pendek (Sadik, 2014:78). Sikap keoptimisannya tersebut seyogyanya harus datang dari segi positif, sebab mereka tidak digalakkan untuk mengharapkan suatu kemustahilan yang akan terjadi ibarat “*adante' ghattana bato*” yang dalam bahasa Indonesia berarti menunggu getah batu atau “*dante' aghi ka massa'na malaka*” yang mempunyai arti nantikan sampai masaknya buah malaka (Pawitra, 2016).

Karena kepasrahan total mereka kepada kehendak Allah SWT mereka berharap segala hajatnya diyakini bakal kesampaian sebab “*maskea bada e lag-ellaghanna nagha, mon pajhat rajhekkena paste kalowar*” yang berarti sekalipun ada dalam kerongkongan naga, kalau memang rezekinya pasti akan keluar (Pawitra, 2016). Dengan berbekal keinginan dan tekad yang kuat dan senantiasa memegang teguh keyakinan kepada Allah SWT masyarakat Madura sejatinya mampu menjadi penegak berdirinya sebuah etika dalam bisnis, menjadikan dirinya panutan untuk masyarakat yang berasal dari etnis yang lain untuk senantiasa menjalankan apa yang telah di perintahnya.

Etika Profesi Akuntansi (Memetik Pelajaran dari Etika Lokal Madura)

Pekerjaan akuntan sangat rentan dengan pelanggaran karena godaannya begitu besar. Godaan ini bisa datang dari dua kepentingan, yakni kepentingan korporasi dan kepentingan pribadi. Disatu sisi, psebagai seorang akuntan mempunyai implikasi yang sangat penting terhadap eksistensi perusahaan atau lembaga di mata publik. Di lain sisi, akuntan juga harus siap berhadapan dengan berbagai ancaman yang datang baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari pihak luar seperti intimidasi dan pihak keluarga. Apabila berhadapan dengan situasi yang demikian akuntansi tidak hanya dituntut untuk menunjukkan pengetahuan, malainkan juga harus pandai memperlihatkan kualitas etisnya.

Nasihat para leluhur untuk generasinya (baca; profesi akuntan) agar senantiasa bekerja dengan baik seperti yang tertuang dalam peribahasa berikut "*jhangka'na katoju'i*" yang memiliki arti bahwa kursinya sendiri itulah yang harus diduduki (Sadik, 2014:37). Dalam peribahasa ini hendaknya seseorang tidak merambah atau mengambil tugas milik orang lain walaupun orang tersebut adalah teman baiknya. Apapun yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawabnya dalam sebuah pekerjaan tersebut sebaiknya harus dilakukan dengan sebaik mungkin dan jangan sekali-kali mengganggu atau mencampuri urusan orang lain walaupun pekerjaan yang mereka lakukan telah usai. Nasihat yang paling mendasar dalam peribahasa ini adalah sebagai generasi para leluhur tidak boleh memiliki sifat egois dan terlalu berambisi untuk menguasai hak orang lain.

Didunia ini tidak ada manusia super yang mampu mengerjakan semua pekerjaan sendirian, sehingga tidak seorang pun yang berhak menghina sebuah hasil karya orang lain. Setiap pekerjaan sudah ditakdirkan untuk memiliki profesi ahli masing-masing, maka profesi ahli itulah yang seharusnya akan menyelesaikan dan bertanggung-jawab terhadap baik buruknya hasil pekerjaan yang telah dilakukannya. Melalui pesan leluhur yang satu ini, maka setiap orang jadilah pemimpin yang baik, yaitu pemimpin untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat ataupun rakyatnya tidak perlu usil dengan pemimpin dari keluarga, masyarakat atau rakyat yang lain (Sulaiman, 2014:38).

Kerangka Kode Etik IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) terdiri dari tiga bagian yang telah disahkan dalam kongres Ikatan Akuntansi Indonesia ke VIII di Jakarta. Dengan hasil kongresnya yaitu Prinsip Etika, Aturan Etika dan Interpretasi Aturan Etika. Prinsip etika merupakan dasar dari sebuah kerangka aturan etika yang mengatur tentang pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh setiap ang-

gota. Prinsip Etika bukan sebuah standar yang bisa dipaksakan pelaksanaannya, sedangkan aturan etika merupakan standar minimum yang telah diterima dan bisa dipaksakan pelaksanaannya. Dalam kode etik akuntan Indonesia terdapat delapan prinsip etika sebagai berikut:

Tanggung Jawab Profesi

Dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukan (IAI, 2001). Terlepas dari padangan masyarakat yang berada diluar wilayah Madura yang mengatakan bahwa Masyarakat Madura itu kaku, keras, congkak dan hal-hal negatif yang lain, sebenarnya tidaklah begitu. Kesan miring akan tindak-tanduk negatif ini disebabkan oleh ulah beberapa masyarakat Madura yang berada di tempat perantauannya. "*raja cethak*" yang memiliki arti besar kepala atau sombong, "*acethak dhuwa*" yang memiliki arti berkepala dua atau munafik, "*tama*" yang dalam bahasa Indonesia berarti rakus, dan masih banyak lagi yang lain (Pawitra, 2016). Sikap-sikap seperti ini akan jauh lebih baik apabila dihindari karena bisa merusak persaudaraan dan pergaulan.

Dalam Peribahasa Madura "*Mon Copa la Ghagghar ku tana ta' kenneng jhilat pole*" yang mempunyai arti air lidah yang sudah jatuh ke tanah tidak dapat di jilat kembali (Sadik, 2014: 36). Dengan kata lain, masyarakat tidak boleh plin-plan dalam bertutur kata tentang apapun. Hal ini selaras dengan konsep tanggung jawab yang di usung oleh etika akuntan dimana masyarakat Madura memiliki potensi untuk tetap menjaga tanggung jawab pekerjaannya sebagaimana masyarakat Madura menjaga tutur katanya. Apabila seorang akuntan menemukan sebuah kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan seharusnya ia melakukan sebuah tindakan bukan hanya berdiam diri dan menerima apapun permintaan perusahaan. Karena jika hal itu terjadi profesi akuntan akan tercoreng dan sulit untuk diperbaiki lagi seperti halnya peribahasa di atas.

Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme (IAI, 2001). Masyarakat Madura berpegang teguh pada sebuah peribahasa "*Mon bagus pabagas*" yang mempunyai arti kalau engkau ganteng harus gagah, maksudnya seseorang yang cakep harus dilengkapi dengan keperwiraan atau kepahlawanan (Sadik, 2014:25). Semangat berkorban yang sangat tinggi untuk kepentingan masyarakat.

Ungkapan diatas memiliki makna bahwa seorang individu terlebih seorang pemimpin (akuntan) haruslah bermanfaat untuk masyarakat (publik/perusahaan). Kesolidaritasan diwujudkan dengan memanfaatkan kelebihan yang ada pada diri seseorang untuk kepentingan orang banyak sebagai upaya untuk menghargai orang lain. Selain itu ada pula ungkapan “*mon ba'na penter ngargai orang bakal eargei orang*” yang mempunyai arti kalau engkau menghargai orang lain, engkau akan dihargai orang juga (Sadik, 2014:25). Seperti yang telah diketahui banyak orang bahwa menghargai dan mengerti orang lain adalah bekal utama dalam menjalani kerukunan dan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam pandangan hidup masyarakat Madura yang ideal adalah seseorang tidak boleh “*ngerep orang sala*” yang mempunyai arti menyembunyikan, melindungi dan membela orang yang salah (Pawitra, 2016). Yang mempunyai makna bahwa seseorang yang sengaja melindungi orang yang salah ia akan dipandang dosanya sama besar dengan orang yang melakukan perbuatan salah tersebut. Begitupun dengan perbuatan-perbuatan yang tidak seharusnya, seperti aniaya, malas, suka menipu, suka mengganggu hak orang lain. Apabila ada yang melakukan pelanggaran itu masyarakat Madura menganggap bahwa ia telah keluar dari tatanan nilai idealistik sebagai konsensus yang telah disepakati.

Dengan demikian seorang akuntan harus benar-benar mengutamakan kepentingan publik dimana tidak hanya mengikuti kemauan perusahaan sebagai contoh memanipulasi laporan keuangan supaya tampak bagus sehingga banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal ini tidak sejalan dengan konsep kepentingan publik dimana seharusnya kita lebih mementingkan kepentingan publik dari pada perusahaan.

Integritas

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin (IAI, 2001). Oleh masyarakat Madura yang pintar atau pandai “*pelak*” dapat dikatakan seperti kemiri “*marra konyerra*”, jika di bandingkan dengan buah kemiri yang diasah dan diisi untuk dijadikan penimpuk dalam sebuah permainan maka akan selalu menang dalam permainan gundu kemiri tersebut. Pekerja yang pintar dan pandai pasti selalu memusatkan pemikirannya dalam menghadapi pekerjaannya “*ce' ngadhebbha da lalakona*” sehingga dengan rajin dan hati yang senang dapat melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya dengan baik. Ia sangat memahami benar pada pekerjaannya “*papa da pangghabayanna*” sehingga kewa-

jiban yang sedang diembannya dapat dilaksanakan tanpa rasa kikuk, ragu atau gugup serta tidak kenal lelah (Pawitra, 2016). Dalam menjalankan sebuah pekerjaan ia tidak pernah longgar atau setiap hari bergumul dengan pekerjaannya, artinya akan terus bekerja dengan baik sampai tugas dan tanggung jawab yang diembannya selesai. Dengan etos kerja yang demikian dapatlah dimengerti jika seseorang akan dikatakan terus-terusan bekerjanya karena terlihat kesungguhannya untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya (Mien, 2007:349).

Sebagai seorang akuntan harus teguh pendirian, pada konteks ini seorang akuntan hendaknya perpatokan atau memegang erat etika profesi akuntan agar dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai seorang akuntan tidak terbengkalai atau keluar jalur hingga melakukan sebuah penyimpangan yang mengakibatkan berkurangnya kepercayaan publik atas kinerja seorang akuntan. Banyak hal yang dapat membuat orang mampu menunjung tinggi integritasnya dalam sebuah pekerjaan.

Obyektivitas

Setiap anggota harus menjaga obyektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya (IAI). Harga diri atau dalam bahasa Madura disebut dengan “*ajhina aba*” yang tidak bisa dilihat tapi bisa dirasakan keberadaannya. Setiap orang tentunya memiliki harga diri, karena seseorang yang memiliki harga diri pasti tidak ceroboh perilakunya karena ia memiliki budi pekerti yang baik. Oleh karena itu, janganlah terlalu mengorbankan harga diri untuk mempertahankan diri dari kesalahan diri sendiri (Sadik, 2014:90).

Manurut Sadik (2014:90) Sangat patut jika setiap orang berusaha untuk memperoleh harga diri. Melalui sebuah kearifan lokal, leluhur Madura telah menggariskan bagaimana masyarakat Madura dapat memperoleh harga diri dengan jalan :

1. Berusaha menunaikan segala kewajiban walaupun terhadang oleh berbagai kesulitan.
2. Berusaha agar diri tidak mudah tergoda oleh pengaruh keduniaan yang palsu sehingga mengakibatkan tergelincirnya diri mengikuti jalan yang tidak diridhoi Allah SWT.

Dengan berbekal pengetahuan-pengetahuan dan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari tentunya akan menjadi sebuah tolak ukur kinerja seorang akuntan. Hal ini sudah dibuktikan dengan sebuah pegangan yang kuat dimana masyarakat Madura telah mengantongi ilmu obyektivitas seperti yang tertera dalam pemerolehan harga diri diatas.

Sehingga seorang akuntan haruslah memiliki sifat tersebut.

Kompetensi dan Kehati-hatian

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesionalnya yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi dan teknik yang paling mutakhir (IAI, 2001).

Selain yang telah dijelaskan tentang “*ajhina aba*” dipenjelasan (baca: Obyektivitas) cara memperoleh harga diri melalui kearifan lokal masyarakat Madura yang lebih cocok apabila diterapkan dalam kompetensi dan kehati-hatian sebagai prinsip etika profesi sebagai berikut:

1. Setiap hari harus menambah ilmu pengetahuan yang dapat menunjang pengalaman dan keleluasaan berfikir.
2. Senantiasa berusaha memperbaiki perilaku buruk dan selalu berusaha untuk meningkatkan perilaku yang baik.

Dengan senantiasa menambah ilmu pengetahuan dengan tujuan dapat menunjang pengalaman dan keleluasaan berfikir dapat menjadi sebuah dasar untuk dapat mencicipakan dan mempertahankan sebuah kompetensi dan ketekunan yang dimiliki oleh seorang akuntan. Dalam usaha memperbaiki perilakunya yang buruk dan selalu berusaha untuk meningkatkan perilaku yang baik dapat digunakan untuk menjadi sebuah landasan untuk menciptakan sebuah prinsip kehati-hatian yang digunakan dalam prinsip etika profesi akuntan.

Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak dan kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya (IAI, 2001). Ada sebuah peribahasa yang unik yang menjadi salah satu pegangan hidup masyarakat Madura “*ja’metta’ buri’ etengga lorong*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti jangan memperlihatkan pantat di jalan raya (Sadik, 2014:30). Peribahasa ini memiliki makna bahwa masyarakat Madura sangat patuh pendirian dalam menjaga rahasia keluarga.

Satu-persatu penggalan kearifan lokal Madura yang cukup unik dan kaya akan keberagaman ini semakin menarik untuk dikaji. Dalam peribahasa

ini bisa menjadi sebuah landasan untuk dapat memberikan sebuah kepercayaan kepada masyarakat Madura dalam menjaga sebuah rahasia. Hal ini tentunya sejalan dengan prinsip etika profesi akuntan yang disematkan tentang sebuah kerahasiaan.

Perilaku

Sikap anggota berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi (IAI, 2001). “*Ekenneng giba ka semo*” yang memiliki arti dapat dibawa bergaul. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, masyarakat Madura sangat diharapkan mampu bersikap adil dan bijaksana dimanapun ia berada. Masyarakat Madura diharuskan untuk “*jha’ dha-nyalendha*” dengan arti jangan berkelainan. Yakni, jangan bertingkah berbeda dari orang kebanyakan dan “*noro’ kaprana oreng*” yang memiliki arti mengikuti kebiasaan orang lain. Semua itu merupakan nasehat yang disampaikan oleh orang-orang tua Madura kepada anaknya (Pawitra, 2016).

Sebab itu pula, masyarakat Madura juga diharapkan untuk tidak bersikap “*bilu’ tangkar*” yang mempunyai arti bengkok rusak, “*malang serat*” yang mempunyai arti berlintang serat yang mendakan bahwa perilaku seseorang sangat berlainan dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, hidup berkeselarasan sangat dianjurkan, agar kehidupannya tidak dirasa “*ekasella*” yang mempunyai arti menyakkan orang lain. Sehingga keberadaannya tidak lagi diinginkan (Pawitra, 2016).

Begitupun seorang akuntan dimana ia yang seharusnya mampu menjaga perilakunya sehingga mampu menjaga nama baiknya sebagai akuntan dengan sebuah harapan bahwa seorang akuntan tidak melakukan hal dengan sesuka hati.

Standart Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahlian dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas (IAI, 2001). Sudah menjadi sebuah rahaisa umum bagi yang pernah berhubungan dengan masyarakat Madura, bahwa etos kerja dan mobilitas kerja mereka tinggi, ditopang oleh kesungguhan, kerajinan dan keuletan “*keberentengan*” mereka dalam mencari nafkah (Supadjar, 1996:259). Bukan hanya pria tetapi juga wanita mereka; apakah disamping suami disawah atau tegal, ditempat usaha mereka atau sabar menunggu suami mereka pulang melaut, dengan mengurus anak-anak dan rumah tangga kalau perlu sambil

berwiraswasta (Damardjati, 1996:260).

Dengan kesungguhan, kerajinan dan keuletan yang dimiliki oleh masyarakat Madura tentunya dapat dijadikan sebuah pondasi yang kuat untuk mewujudkan terciptanya standart teknis dalam prinsip etika profesi ini.

SIMPULAN

Etika adalah sebuah aturan yang diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak terkecuali dalam aspek bisnis dan profesi. Etika hadir untuk menyempurnakan perilaku masyarakat, etika juga wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Etika bisnis mengatur tentang apa yang baik dan yang buruk, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Seperti halnya mengurangi timbangan, menimbun dan perilaku yang buruk, tujuannya agar tidak ada yang dirugikan. Begitupula dengan etika profesi (akuntan) yang mengatur jalan hidup pekerjaan agar tidak disalah gunakan. Dengan mengikuti etika profesi (akuntan), diharapkan tidak adalagi manipulasi dalam pembuatan laporan keuangan dan lain sebagainya. Hal ini tentunya tidak lepas dari dasar hidup yang sudah dijalannya sehari-hari ditengah masyarakat. Dasar kehidupan yang telah lama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari membuat masyarakat tidak enggan untuk menjalankan etika tersebut. Dengan sebuah kebiasaan baik yang telah melekat tentunya akan membawa dampak baik pula. Sejalan dengan sebuah kearifan lokal masyarakat yang secara tidak langsung dapat membentuk karakter seseorang. Semakin baik kondisi keadaan masyarakat maka akan semakin baik pula orang tersebut. Tidak dapat dipungkiri lagi, Madura terkenal dengan ketaatannya dalam beragama dan budaya yang ditinggalkan nenek moyangnya. Hal ini menjadikan sebuah pondasi yang kuat untuk bekal hidup masyarakat Madura di dunia bisnis dan dalam menjalankan profesi (akuntansi). Sebuah bisnis yang baik adalah bisnis yang tidak hanya mementingkan laba, sehingga menghalalkan segala cara untuk menadapatkan laba dan tidak memperdulikan hak-hak yang harus di dapatkan oleh konsumen. Dalam agama islam telah diatur tentang bagaimana cara berdagang dengan baik. Hal ini juga telah di contohkan oleh Rosulullah SAW. Sama halnya dalam menjalankan sebuah profesi, dimana dalam menjalankan profesi pun harus mengikuti etika yang telah disematkan dalam profesi tersebut. Dalam profesi akuntan sudah dijelaskan dalam kode etik akuntan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, dengan tujuan agar tidak adalagi pihak-pihak yang dirugikan. Mengingat betapa banyaknya kasus kecurangan yang bisa ditimbulkan oleh seorang akuntan. Akan seimbang apabila etika bisnis ini selaras dengan etika kearifan lokal yang telah dimiliki oleh

masyarakat (Madura). Dengan bekal warisan etika dari para leluhur dapat menjadikan sebuah pondasi yang kuat untuk menjalankan bisnis dan profesi akuntan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungannya antara kearifan lokal Madura dengan etika bisnis dan etika profesi akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Djakfar, Muhammad. 2012. *Etika Bisnis Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, Jakarta: Penebar Plus
- Faraby, Muhammad Ersya, *Etos Kerja Pedagang Etnis Madura di Pusat Grosir Surabaya Ditinjau dari Etika Bisnis Islam*. JESTT, Vol.1 No.3, Maret 2014
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001
- Keraf, A.Sonny. 1998. *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kultur, Menjunjung Leluhur*, Malang: Bayumedia Publishing.
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Matabangsa.
- Nadjib, E. A. 2005. *Flok Lore Madura*, Yogyakarta: Progress
- Oetomo, D. 1991. *Chinese-Madurese Relations in Surabaya*. Makalah dalam *Sixth International Whorkshop on Indonesia Studies – Madura Culture and Society: Continuation and change*, KTIILV Leiden 7-11 Oktober 1991
- Pawitra, Andrian. 2016. *Kamus Lengkap Bahasa Madura*, Jakarta: Dian Rakyat
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Sadik, A Sulaiman. 2014. *Memahami Jati Diri, Budaya dan Kearifan Lokal Madura*, Surabaya: Balai Bahasa
- Subaharianto, Andang, dkk. 2004. *Tantangan Industrialisasi Madura Membentuk Kultur, Menjunjung Luhur*, Malang: Banyu Media Publishing
- Supadjar, Damardjati. 1996. *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Aneka Budaya di Jawa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal